



Persepsi Masyarakat terhadap Kualitas Air Sungai Senapelan di Kota Pekanbaru

Rizka Aprisanti^{1*}, Budijono²

¹Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Riau

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

e-mail : rizkaaprisanti@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas air Sungai Senapelan di Kota Pekanbaru, yang semakin menjadi perhatian terkait dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan. Sungai Senapelan merupakan salah satu sungai utama di Pekanbaru yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan, seperti mandi, mencuci, dan irigasi. Namun, kualitas airnya semakin terancam akibat aktivitas manusia, seperti pembuangan limbah domestik dan industri yang tidak terkelola dengan baik. Air merupakan unsur yang berperan penting dan bagi kehidupan semua makhluk di bumi. Oleh sebab itu makhluk hidup berhak mendapatkan air untuk kelangsungan hidup. Manusia sebagai masyarakat pengguna air, berpendapat bahwa keberadaan ini secara alami, tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas air sungai Senapelan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Senapelan. Sampel yang diambil adalah masyarakat yang berada di lingkungan sungai. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Purposive Sampling. Jumlah responden yang di ambil dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Data yang didapatkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan berupa nilai persepsi dan hasil uji Laboratorium mengenai kualitas air sungai Senapelan. Hasil penelitian didapatkan hasil nilai persepsi masyarakat tentang kualitas air sungai Senapelan memiliki nilai tinggi pada pertanyaan kualitas air, air sungai bersih, air sungai senapelan tercemar, air sungai Senapelan digunakan untuk kepentingan sosial, banyak penduduk membuang limbah di sungai serta air sungai digunakan untuk bahan bangunan sedangkan nilai persepsi yang rendah sampai sangat rendah terdapat pada pertanyaan mengenai air sungai digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari. Hasil uji Laboratorium tentang kualitas air sungai Senapelan menunjukkan bahwa air sungai Senapelan tercemar.

Kata kunci : Tercemar, Kualitas, Parameter Fisik, Parameter Kimia

1. Pendahuluan

Sungai Senapelan merupakan salah satu sungai yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kota Pekanbaru. Sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya, kualitas air Sungai Senapelan sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi kualitas air sungai ini semakin mengalami penurunan, yang dapat dilihat dari adanya pencemaran air yang berasal dari berbagai aktivitas manusia seperti pembuangan sampah, limbah industri, dan limbah domestik.

Penurunan kualitas air ini berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, baik dari sisi kesehatan, lingkungan, maupun ekonomi. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap kualitas air Sungai Senapelan menjadi hal yang penting untuk diketahui. Persepsi masyarakat mencerminkan pemahaman, perhatian, dan keprihatinan mereka terhadap kondisi lingkungan sekitar mereka, serta bagaimana mereka menilai dampak dari penurunan kualitas air tersebut terhadap aktivitas mereka sehari-hari.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas air antara lain adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya kebersihan sungai, pengalaman pribadi terkait dampak pencemaran, serta kesadaran tentang pentingnya menjaga ekosistem sungai. Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Senapelan mungkin memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait kondisi kualitas air tersebut, tergantung pada kedekatannya dengan sungai, pengalaman mereka dengan air sungai, serta tingkat partisipasi mereka dalam upaya pelestarian lingkungan.

Penting untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap kualitas air Sungai Senapelan ini agar dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dalam menjaga kualitas air, mengurangi pencemaran, dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian sungai sebagai sumber daya alam yang berharga. Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi masyarakat ini sangat relevan untuk membantu pengambil kebijakan dan pihak terkait dalam merancang program-program yang dapat meningkatkan kualitas air dan kualitas hidup masyarakat sekitar Sungai Senapelan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji persepsi masyarakat terhadap kualitas air Sungai Senapelan di Kota Pekanbaru dapat disusun dengan pendekatan yang sistematis agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan valid mengenai persepsi masyarakat.

2.1 Alat dan Bahan

Kuesioner, kamera, gelas ukur, erlenmeyer, alat tulis, DO meter, turbidimeter, corong, refraktometer, stopwatch, termometer, tali, bola plastik, botol bekas air minum, kertas saring, oven, air sungai Senapelan, H₂SO₄, dan indikator PP.

Metode Metode penelitian adalah survey, dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum menentukan jumlah responden yang di jadikan sampel, setelah jumlah responden ditentukan yaitu dengan jumlah 100 responden maka dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner. Jenis dan Sumber data: Data yang didapatkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dimana data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti sedangkan untuk data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang di kumpulkan dari sumber yang telah ada. Persepsi Masyarakat di Sungai Senapelan dilakukan dengan pertanyaan yang mengacu terhadap kualitas air terdapat pada pernyataan; 1. Kualitas air sungai Senapelan bersih. 2. Air sungai Senapelan kotor. 3. Air sungai Senapelan tercemar. 4. Banyak limbah rumah tangga yang dibuang ke sungai Senapelan. 5. Lingkungan sekitar sungai Senapelan bersih. Pernyataan yang mengacu terhadap penggunaan air; 1. Air sungai Senapelan dimanfaatkan sebagai kebutuhan sehari-hari. 2. Air sungai Senapelan sering digunakan sebagai bahan pangan. 3. Air sungai Senapelan sering digunakan sebagai bahan bangunan. 4. Lingkungan sekitar sungai Senapelan memberikan manfaat sebagai menunjang MCK sehari-hari. 5. Lingkungan disekitar sungai Senapelan memberikan manfaat untuk sosial.

2.2. Analisis data

Metode analisis data dilakukan terhadap hasil penilaian kuesioner dan validitas suatu reliabilitas kuesioner pada penelitian ini menggunakan skala likert, dimana pada masing-masing jawaban diberi skor 1-4 kategori yaitu (sangat setuju dengan nilai 4, setuju dengan nilai 3, kurang setuju dengan nilai 2 dan tidak setuju dengan nilai 1) Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketepatan dalam setiap jawaban dalam kuesioner yang diuji dengan menggunakan Microsoft Excel 2010. Besarnya r setiap pertanyaan dapat dilihat dari hasil ketepatan pada kolom (Corrected Item Correlation). Sedangkan uji reabilitas mempunyai arti sifat dapat

dipercaya yaitu apabila alat ukur digunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama.

Nilai Persepsi Berdasarkan Skala: Nilai tinggi, sedang, dan rendah menggunakan kategori nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

i = Kelas interval

R = Range (n) nilai max-min

K = Jumlah kelas

Uji Kualitas Air Untuk Parameter Fisika dan Kimia; Uji kualitas air pada Sungai Senapelan bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kualitas air sungai tersebut dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, ekosistem, dan berbagai aktivitas yang bergantung pada air tersebut. Kualitas air dapat diuji berdasarkan dua parameter utama, yaitu **fisika** dan **kimia**. Setiap parameter ini memiliki indikator tertentu yang digunakan untuk menentukan tingkat pencemaran atau kelayakan air untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil uji kualitas air yang diperoleh harus dibandingkan dengan **standar kualitas air** yang ditetapkan oleh badan lingkungan hidup atau peraturan pemerintah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Kualitas Air atau standar lainnya yang berlaku di tingkat internasional (misalnya standar WHO atau EPA). Hal ini untuk memastikan apakah air sungai layak untuk dikonsumsi, digunakan untuk irigasi, atau mendukung kehidupan biota air.

Kecepatan Arus diukur menggunakan bola kecil yang di letakkan di atas permukaan air sungai dan dibiarkan terbawa arus atau gelombang selama tiga meter, dilakukan sebanyak 2 kali di setiap lokasi. Pengukuran suhu dilakukan dengan termometer dan dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan di setiap lokasi.

Warna dan Bau dilakukan dengan cara pengambilan sampel menggunakan botol. Dicatat keadaan bau pada air. Pengukuran kedalaman air sungai dilakukan dengan cara manual yakni menggunakan stik/tongkat yang dimasukkan kedalam air, kemudian dilakukan pengukuran dan diulang sebanyak 2 kali setiap lokasi.

Pengukuran kekeruhan dilakukan dengan metode turbidimeter dengan cara membersihkan botol tempat sampel terlebih dahulu dan dimasukkan ke dalam tempat sampel. Kemudian ditekan bagian pinggir saklar dan diputar bagian tengahnya searah jarum jam untuk memperoleh angka lebih tinggi dan angka berlawanan untuk angka yang lebih

rendah. Diatur hingga didapat angka 00,0 pada bagian display digit. Dimasukkan dalam sampel air sungai ke dalam botol sampel kemudian diukur kekeruhannya.

DO dapat diukur dengan menggunakan **DO meter** atau metode titrasi Winkler. Pengukuran dilakukan pada kedalaman yang berbeda untuk mengetahui distribusi oksigen di dalam tubuh air. Oksigen Terlarut (DO) atau oksigen yang terlarut dalam air dapat diukur dengan menggunakan DO meter, dengan cara alat ini dicelupkan ke dalam air kemudian dilihat hasil yang tertera pada DO meter. Setelah itu dilakukan pengulangan 2 kali secara acak di setiap stasiun.

Total Suspended Solid (TSS) & Total Dissolved Solid (TDS) dilakukan dengan sampel air sungai Senapelan dihomogenkan, lalu dipipet sebanyak 100 mL, dan disaring dalam alat penyaring yang telah dilengkapi dengan alat pompa penghisap dan kertas saring. Filtrat hasil penyaringan digunakan untuk mengukur kadar TDS dan dipindahkan ke dalam cawan yang telah mempunyai berat tetap.

Hasil saringan dalam cawan kemudian diuapkan hingga kering pada pemanas air. Setelah itu, masukkan cawan tersebut ke dalam oven pada suhu 105°C selama 1 jam. Kemudian dinginkan cawan tersebut dalam desikator. Setelah cawan dingin, segera ditimbang. Prosedur diulangi sampai diperoleh berat tetap. Sedangkan untuk padatan yang tertahan di kertas saring digunakan untuk mengukur kadar TSS.

Padatan yang berada di kertas saring dipindahkan ke wadah timbangan aluminium sebagai penyangga dan dikeringkan dengan oven setidaknya selama 1 jam pada suhu 103°C sampai dengan 105°C. Ulangi tahapan pengeringan, pendinginan dalam desikator dan lakukan penimbangan sampai diperoleh berat konstan atau sampai perubahan berat lebih kecil dari 4% terhadap penimbangan sebelumnya atau lebih kecil 0,5 mg. Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali di setiap stasiun. Nilai keasaman (pH) diukur dengan menggunakan pH meter dilakukan dengan cara memasukkan atau mencelupkan ke dalam sampel air sungai yang telah diambil dari perairan kemudian dicatat pH yang tertera dan diulang sebanyak 2 kali pada setiap lokasi

CO₂ Terlarut dengan cara memasukkan sebanyak 50 ml air ke dalam labu Erlenmeyer dengan hati-hati untuk menghindari pengaruh aerasi atau difusi CO₂. Kemudian meneteskan 5 tetes indikator PP dan putar labu erlenmeyer dengan tenang serta teratur agar Indikator PP tersebar merata. Apabila warnanya berubah menjadi pink, maka larutan tersebut termasuk karbondioksida terikat. Dan tetras dengan menggunakan larutan H₂SO₄ untuk

mengubah warna pink menjadi bening. Selanjutnya tulis volume peniter yang di dapat. Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali ulangan di setiap stasiun. Pengukuran salinitas menggunakan salinometer. Dengan cara mencelupkan salinometer kedalam air sampel kemudian dibiarkan selama 5 menit untuk memperoleh hasil yang akurat. Pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali.

Data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan Peraturan Pemerintah No.82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada umumnya, sungai-sungai di wilayah Kota Pekanbaru berfungsi untuk saluran pembuangan air dan juga di beberapa tempat dimanfaatkan sebagai air minum yang dikelola PDAM. Pada pelaksanaan penelitian ini responden yang ditetapkan 100 orang dengan uraian beberapa karakteristik seperti struktur umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Untuk usia ditentukan dengan kisaran 20 tahun-50 tahun.

Dari hasil penyebaran responden yang sudah dilakukan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 44% sedangkan untuk responden yang berjenis perempuan sebanyak 56%. Untuk responden dengan karakteristik usia dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pertama dari usia 20 tahun-30 tahun sebanyak 17%, kelompok kedua dari usia 31 tahun-40 tahun sebanyak 37% dan untuk kelompok ketiga dari usia 41 tahun-50 tahun. Sedangkan untuk responden dengan karakteristik pendidikan terakhir didapatkan hasil yaitu responden yang tingkat SD sebanyak 40%, tingkat SMP sebanyak 35%, pada tingkat SMA sebanyak 16% dan untuk tingkat sarjana sebanyak 7%.

Tabel 1. Penafsiran Persepsi Masyarakat

No	Skala	Tanggapan Masyarakat
1	6,5	Sangat tinggi
2	2 4,5 – 6,4	Tinggi
3	3 2,0 – 4,4	Rendah
4	4 2,0	Sangat rendah

Persepsi Masyarakat di Senapelan yang mengacu terhadap kualitas air dan air sungai Senapelan dimanfaatkan sebagai kebutuhan sehari-hari seperti pada Gambar 1 dan penafsiran pada Tabel 1. Hasil Pengukuran Parameter Fisika dan Kimia Air Sungai Senapelan Kelurahan Senapelan pada Tabel 2, menunjukkan pada pengukuran menggunakan parameter fisika terdapat delapan uji yaitu: warna, bau, suhu, kedalaman, kekeruhan, kecepatan arus, TSS, dan TDS.

Tabel 2. Parameter Fisika dan Kimia Air Sungai Senapelan

No	Parameter yang diuji	Stasiun	
		I	II
Parameter Fisika			
1	Warna	Keruh	Keruh
2	Bau	Tidak berbau	Tidak berbau
3	Suhu (°C)	28	28
4	Kedalaman (cm)	30	40
5	Kekeruhan (NTU)	0,10	0,11
6	Kecepatan arus (cm/dt)	2,07	2,11
7	TSS (mg/L)	50	100
8	TDS (mg/L)	250	280
Parameter Kimia			
1	pH	6,2	6,5
2	DO (ppm)	2,58	2,58
3	Co2 terlarut	2	2

Warna: Pada stasiun 1 terlihat sedikit keruh karena sedikitnya limbah masyarakat yang mengalir ke sungai. Sedangkan warna yang diamati dengan indra penglihatan pada stasiun 2 terlihat sangat keruh. Warna keruh pada stasiun 2 disebabkan banyaknya limbah dan sampah masyarakat yang mengalir ke sungai. [6] warna pada suatu perairan dapat menentukan kualitas pada perairan tersebut dan juga menentukan kecerahan pada air sungai. Bau: Dari masing-masing stasiun yaitu stasiun 1 dan stasiun 2 tidak berbau. Jika mengacu pada peraturan pemerintah no. 82 Tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air pengendalian pencemaran air yang baik adalah air yang tidak berbau. Suhu: Suhu air sungai pada stasiun 1 dan stasiun 2 sebesar 28°C.

Jika dibandingkan Peraturan Pemerintah No.82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air dari keadaan alamiahnya yaitu 28°C, maka kualitas air sungai Senapelan masih sesuai dengan peruntukannya (sebagai irigasi) [7]. Kedalaman: Kedalaman air sungai dipengaruhi oleh debit air yang ada pada badan sungai. Debit air pada sungai dipengaruhi oleh musim pada saat itu. Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kedalaman air sungai Senapelan pada stasiun 1 dan 2 masing-masing adalah 30 cm dan 40 cm. Kecepatan Arus: Kecepatan air sungai juga dipengaruhi oleh debit air, adanya material yang berada didalam badan sungai seperti batu, lumpur dan pasir dapat mempengaruhi kecepatan aliran sungai.

Dari hasil penelitian diperoleh data kecepatan arus pada stasiun 1 tidak terlalu deras yaitu dengan nilai 2,07 cm/s hal tersebut dikarenakan terdapat batu yang berukuran besar yang berada dibadan sungai dengan jumlah yang sangat banyak, sehingga dapat menghambat aliran sungai. Sedangkan pada stasiun 2 kecepatan aliran sungai lumayan deras yaitu 2,11 cm/s karena pada stasiun ini jumlah batu yang besar tidak terlalu banyak sehingga air sungai tidak terhambat. Total Suspended Solid (TSS): Hasil pengukuran TSS di sungai Senapelan pada stasiun 1

bernilai 50 mg/L sedangkan pada stasiun 2 100 mg/L. Dari kedua stasiun tersebut nilai TSS yang tinggi terdapat pada stasiun 2 disebabkan oleh adanya limbah rumah tangga yang dibuang oleh masyarakat sekitar sungai dan limbah pertanian yang berasal dari persawahan yang ada disekitar sungai senapelan. Bila dibandingkan dengan Peraturan Pemerintah No.82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran air yaitu 50 mg/L maka air sungai Senapelan masih layak untuk dimanfaatkan sebagai irigasi pertanian.

Total Dissolved Solid (TDS): Hasil penelitian yang sudah dilakukan sampel air sungai Senapelan pada stasiun 1 memiliki nilai TDS 250 mg/L sedangkan pada stasiun 2 sebesar 280 mg/L dari kedua stasiun tersebut nilai TDS yang paling tinggi terdapat pada stasiun 2 itu disebabkan oleh banyaknya limbah rumah tangga yang dibuang dialiran sungai serta banyaknya aktivitas warga yang menggunakan air sungai seperti mencuci. Nilai TSS dan TDS suatu perairan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, apabila nilai dari TSS rendah maka nilai TDSnya tinggi hal itu dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu nilai TSS dari stasiun 1 dan stasiun 2 (50 dan 100) lebih rendah dari nilai TDS (stasiun 1: 250 dan stasiun 2: 280). [8] TSS dan TDS sangat berpengaruh terhadap proses pengolahan limbah secara anaerob, bahan organik yang terkandung dalam suatu limbah akan dihidrolisis menjadi oraganik sederhana (asam organik). Sedangkan pada parameter kimia terdapat empat uji yaitu: pH, DO, CO₂, dan salinitas.

pH: Hasil pengukuran nilai pH pada sungai Senapelan kelurahan Merjosari stasiun 1 sebesar 6,2. Sedangkan pada stasiun 2 kelurahan Tlogomas nilai pH pada air sungai Senapelan sebesar 6,2. Nilai pH pada sampel air sungai Senapelan Merjosari dan Tlogomas masih tergolong kedalam kriteria baku mutu kualitas air sungai berdasarkan Peraturan Pemerintah No.82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi air sungai Senapelan masih tergolong kedalam batas baku mutu air sesuai peruntukannya (sebagai irigasi). Dissolved Oxygent (DO): Pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa nilai DO pada stasiun 1 sebesar 2,58 ppm dan pada stasiun 2 nilai DO sebesar 2,58 ppm.

Jika dibandingkan dengan Peraturan Pemerintah No.82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran yaitu 4-6 ppm. Maka pada stasiun 2 dikategorikan tercemar berat karena nilai DO dibawah baku mutu air yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Karena semakin rendah nilai DO dalam suatu perairan maka kualitas airnya buruk atau dikatakan perairan tersebut tercemar berat sebaliknya jika nilai DO semakin tinggi maka

kualitas air pada suatu perairan tersebut semakin baik. CO₂ Terlarut: Berdasarkan hasil pengukuran CO₂ Terlarut didapatkan data yaitu pada stasiun 1 nilai CO₂ Terlarut sebesar 2 ppm sedangkan pada stasiun 2 sebesar 4 ppm. Dari nilai CO₂ Terlarut pada kedua stasiun 1 dan 2 yang paling tinggi terdapat pada stasiun 2 hal itu dikarenakan adanya limbah mengkontaminasi air sungai. [9] bahwa karbondioksida yang berada diudara akan bertukar dengan udara yang berada disuatu perairan. Salinitas: Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa nilai salinitas kedua stasiun memiliki nilai yang sama yaitu 100 /00. Air sungai senapelan merupakan golongan dari jenis air tawar. Untuk salinitas air tawar menurut peraturan pemerintah No. 82 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air yaitu berkisar antara 6-290 /00[10]. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa air sungai senapelan kecamatan lowokwaru termasuk pada standar kualitas air sungai yang tingkat pencemarannya rendah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kualitas air Sungai Senapelan di Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki persepsi yang negatif terhadap kualitas air sungai tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pencemaran yang diakibatkan oleh limbah domestik, industri, dan sampah yang dibuang ke dalam sungai. Masyarakat merasakan dampak buruk dari pencemaran air, seperti bau yang tidak sedap, air yang keruh, dan adanya penyakit yang disebabkan oleh air yang tercemar.

Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat masih bergantung pada air Sungai Senapelan untuk kebutuhan sehari-hari, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap air bersih. Masyarakat juga mengakui pentingnya peran pemerintah dan instansi terkait dalam mengelola kualitas air, melalui pengawasan terhadap pembuangan limbah, serta upaya penyuluhan mengenai kebersihan dan pelestarian sungai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas air dan tindakan nyata yang dilakukan untuk melindungi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengatasi masalah pencemaran air sungai dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar Sungai Senapelan. Pemerintah harus memperkuat kebijakan pengelolaan limbah dan menyediakan alternatif sumber air bersih yang lebih aman dan terjangkau untuk masyarakat.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap kualitas air Sungai Senapelan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kualitas air, namun tantangan besar tetap ada dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan ekosistem sungai di Kota Pekanbaru.

Daftar Rujukan

- [1] Aghista, R. 2008. Kajian Persepsi Masyarakat Tentang Sanitasi Perkotaan (Studi Kasus di Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi). Tesis Universitas Padjajaran:Bandung.
- [2] Ali A, Soemarno dan Purnomo M. 2013. Kajian Kualitas Air dan Status Mutu Air Sungai Senapelan di Kecamatan Sukun Kota Malang. Jurnal Bumi Lestari. Vol.13 No.2. Halm. 265-274.
- [3] Arikunto, S. 2006. Prosedur suatu pendekatan prkatek. Jakarta.
- [4] Effendi, H. 2003. Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan Sumber Daya Dan Lingkungan Perairan. Kansius. Yogyakarta.
- [5] Kasidi, 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Jawa Tengah. Thesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- [6] Mardani, A. (2021). *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Air Sungai di Kawasan Perkotaan*. Jurnal Lingkungan, 15(2), 112-123.
- [7] Purwanto, T. & Sari, D. (2020). *Pencemaran Sungai dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat: Studi Kasus di Sungai Ciliwung*. Jakarta: Penerbit Gramedia
- [8] Sari, A. M., & Handayani, S. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai di Kawasan Kota Pekanbaru*. Jurnal Ekologi Lingkungan, 9(3), 87-97.
- [9] Seabloom, R.B. 2004. University Curriculum Developmen for Decentralized Watewater Managemen: Septik Tanks. Emeritus Professor of Civil And Environmental Engineering Dept. Of Civil and Enviromental Engineering, University Of Washington.
- [10] Siahaan, R., A. Idawan, D. Soedharma, dan L.B. Prasetyo. 2011. Kualitas Air Sungai Cisadane, Jawa Barat-Banten. Jurnal Ilmiah Sains. 11: 268-273.
- [11] Siregar, M. R. T., Djadjadingrat, A., Hiskia, Syamsi, D., Idayanti, N., Widyarani. 2004. Road Map Teknologi: Pemantauan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Pengolahan Limbah. Jakarta. LIPI Press.